

BAB II

DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis melakukan telaah literatur yang berkaitan dengan perancangan *interior cafe*. Hal tersebut dilakukan penulis dengan tujuan agar dapat memperluas cakupan penelitian serta menghindari plagiasi dari studi pustaka dan temuan yang ada. Adapun di bawah ini merupakan beberapa sumber literatur yang ada mengenai perancangan *interior cafe*.

Pertama, Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 5, No.2, (2016), karya Ivan Picass Pradana dan Budiono dengan judul *Desain Interior VAG Cafe and Carwash* dengan langgam Industrial Bernuansa *Custom Culture*. Penelitian ini merujuk kepada perancangan *interior cafe* dengan mengusung konsep industrial. Konsep tersebut ditimbulkan dari *existing* fasad bangunan cafe tersebut yang memang sudah berkonsep industrial dan ditambah dengan penggunaan material serta elemen dekorasi yang juga memiliki konsep industrial pula. Tak hanya itu, sebagai penunjang konsep industrial, penggunaan material pada elemen interiornya. Adapun dijelaskan bahwa pada area dinding menggunakan bata expose dan panel petikemas warna abu-abu logam dengan aksen warna merah maroon sebagai warna identitas cafe. Kemudian di area *plafond* menggunakan *ceiling expose*, sedangkan untuk bagian lantai menggunakan material semen.

Kedua, Jurnal Analisis Kenyamanan ruang Berbasis Aspek Termal dan Visual pada Kafe di Kota Bandung. Jurnal ini mengkaji tingkat kenyamanan pengunjung melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan merujuk pada standar SNI dan ASHRAE 55. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temperatur udara berkisar antara 24,17°C hingga 26,55 dengan kelembaban 56,82% hingga 66,43%, di mana nilai *Predicted Mean Vote* (PMV) berada pada rentang -0,27 hingga +0,50 dan *Predicted Percentage of Dissatisfied* (PPD) di bawah 10%, yang mengindikasikan kondisi termal masih cukup nyaman berdasarkan standar internasional. Namun, pada aspek visual, intensitas pencahayaan tercatat antara 150-200 lux dengan beberapa titik masih berada di bawah standar minimum SNI (150 lux) karena distribusi cahaya yang belum merata akibat posisi jendela dan penghalang furniture.

Secara keseluruhan, meskipun kondisi termal dinilai memadai, penelitian ini menyimpulkan perlunya peningkatan pada aspek pencahayaan dan pengendalian kelembaban untuk mencapai standar kenyamanan operasional yang optimal bagi pengguna kafe.

Ketiga, jurnal dengan judul Redesain Interior Oura Cafe Malang Berlanggam Natural Minimalis dengan Mengoptimalkan Ruang Usaha. Jurnal ini membahas mengenai redesain interior Oura Cafe Malang dengan menekankan pada strategi optimalisasi ruang melalui penataan layout yang responsif terhadap beragam profil pengguna serta tren aktivitas terkini. Fokus utama dari penataan ruang ini adalah pembagian zona berdasarkan intensitas aktivitas dan kebutuhan privasi, seperti penyediaan area *co-working space* yang tenang serta ruang *private* multifungsi yang dilengkapi partisi fleksibel untuk mengakomodasi acara kelompok besar tanpa mengganggu pengunjung lain. Implementasi *layout* juga mengoptimalkan elemen sirkulasi dan ergonomi *furniture*, di mana penggunaan *furniture modular* yang mudah digabungkan memungkinkan pemanfaatan area makan secara dinamis sesuai jumlah tamu. Selain itu, integrasi antara ruang *indoor* dan ruang *outdoor* melalui penggunaan dinding kaca serta pemanfaatan *rooftop* dengan tujuan memaksimalkan pencahayaan alami dan memberikan kesan ruang yang lebih luas serta terbuka, yang secara keseluruhan mendukung terciptanya suasana natural minimalis yang fungsional bagi usaha komersial.

B. Landasan Teori

1. Desain

Pengertian desain amatlah variatif karena tumbuhnya profesi di berbagai negara. Bruce Archer, salah satu yang mengevaluasi pengertian desain, mengungkapkan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer, 1976).

2. Desain Interior

Desain Interior adalah ilmu atau cara pengaturan ruangan, sehingga memenuhi persyaratan untuk memperoleh kenyamanan, kepuasan, kebutuhan fisik, dan spiritual serta keamanan bagi pemakainya tanpa mengabaikan faktor estetika (Suptandar, 1995:11). Pengertian tersebut adalah salah satu dari banyaknya pernyataan mengenai pengertian desain interior yang dikemukakan oleh Suptandar.

3. Konsep Industrial

Konsep Industrial pertama muncul di Eropa pada tahun 1950an saat banyaknya bekas bangunan pabrik yang terbengkalai. Barang bekas bangunan pabrik tersebut akhirnya dimanfaatkan dalam dunia arsitektur. Kemudian konsep ini terus berkembang menjadi suatu fenomena baru yang memiliki ciri khas material *unfinished*, warna alami dan warna monokrom dari material. Material yang digunakan biasanya juga memakai bahan-bahan daur ulang atau bahan-bahan industri seperti kaca, besi, aluminium yang diolah sedemikian rupa sehingga bisa menjadikan elemen interior yang menarik. Desain interior berkonsep industrial ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu beberapa material yang cenderung kasar seperti logam dan baja balok, tampilan lantai sengaja di *expose* untuk menunjukkan karakternya dan lebih menciptakan nuansa yang berkaitan dengan dunia industri (Kusumaningum, Nur, 2023).



Gambar 1 Gambar Referensi Konsep Industrial

(Sumber :

<https://i.pinimg.com/1200x/0e/24/c8/0e24c898dd61aa5978aec59264aa6136.jpg>, 2025).

4. Konsep Modern

Konsep modern adalah gaya desain yang simple, bersih, fungsional, stylish, dan selalu mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Dalam mendesain konsep dan gaya modern selalu melihat nilai benda-benda berdasarkan besar fungsi atau banyaknya fungsi benda tersebut, serta berdasarkan kesesuaiannya dengan gaya hidup yang menuntut serba cepat, mudah, dan fungsional (Atmadi, Tunjung, SP. 2007: 307).



Gambar 2 Gambar Referensi Konsep Modern

(Sumber :

<https://i.pinimg.com/1200x/76/d1/57/76d15740c7b7c5f75ecc48cc9b841ff3.jpg>, 2025)

Ruang interior dengan konsep modern menampilkan estetika minimalis dengan garis yang sederhana dan tegas. Material yang digunakan terdiri dari kayu, logam, dan kaca, memberikan tampilan yang elegan dan terkini. Warna dominan yang terdapat dalam interior modern adalah warna netral seperti putih, abu-abu, dan *beige*, namun dapat dihadirkan sentuhan warna cerah sebagai aksen yang menarik. Penggunaan *furniture* dengan bentuk geometris memberikan kesan modern yang teratur dan terorganisir. (Jurnal Kemadha, Vol.13, No. 2, 2023 ; 154-174).

5. Konsep Industrial Modern

Industrial modern adalah konsep desain yang mengedepankan elemen-elemen struktural dari sebuah bangunan atau ruangan yang dipamerkan namun memiliki tampilan yang sangat kohesif dan mempunyai nilai estetika (MF Alfaed, N Soewarno, SP Asri, MK Wardhani, 2023). Dalam kata lain, konsep industrial modern adalah penggabungan dari dua buah konsep yaitu konsep industrial dan juga konsep modern (e-Proceeding, Vol. 1, No. 1, 2021). Berdasarkan definisi yang tertulis sebelumnya, maka ketika berbicara mengenai karakter dari konsep industrial modern, maka dapat dikatakan bahwa ciri

kelas/ yang ditonjolkan dari konsep ini adalah gabungan antara material, warna dan bentuk serta elemen lain dari konsep industrial dan konsep modern. Contohnya adalah pada penggunaan material *unfinished* yang mewakili konsep industrial dan material logam, kaca serta kayu yang dapat mewakili konsep modern dalam sebuah rancangan. Sebagai gambaran lain dari ciri khas dari konsep ini adalah penggabungan dua karakter warna dari konsep industrial yang monokrom dan warna netral ataupun cerah dari konsep modern.



Gambar 3 Gambar Referensi Konsep Industrial Modern
(Sumber: <https://i.pinimg.com/736x/30/5e/1e/305e1e5fc16c672ed32e0c801716930c.jpg>, 2025)

6. Coffee Shop

Coffee shop adalah tempat yang menyediakan berbagai jenis kopi dan minuman non alkohol lainnya dalam suasana santai, tempat yang nyaman dan dilengkapi dengan alunan musik, baik itu lewat audio maupun *live music*, desain interior yang khas, pelayanan yang ramah dan beberapa diantaranya menyediakan koneksi internet nirkabel atau WiFi (Jurnal Akuntansi AKTIVA, Vol. 3, No. 2, 2002).

Perancangan kali ini, pada main area cafe akan menampilkan sebuah kesan ruangan cafe yang industrial dengan sentuhan modern serta multifungsi (dapat digunakan untuk duduk santai sekaligus bekerja pada satu area yang sama).

Tidak hanya itu, ruangan yang terkesan nyaman serta hangat juga akan ditampilkan. Hal tersebut tergambarkan serta didukung oleh penggunaan material, warna, serta penataan *layout* pada elemen interiornya.

7. Studio Foto

Studio foto didefinisikan sebagai tempat yang digunakan untuk mendokumentasikan gambar melalui kamera digital. Pada umumnya, Studio foto memberikan berbagai jenis layanan foto seperti ; pas foto, foto wisuda, foto keluarga, foto ulang tahun, foto group, foto produk, serta sewa studio (Smart Comp, Vol. 14, No. 1, 2025). Pada perancangan ini, untuk area studio foto akan dihadirkan beberapa konsep latar foto pada satu ruang. Hal ini mengikuti dari existing dari studio foto sebelumnya yang dimana pada kondisi aslinya juga menerapkan beberapa konsep latar foto yang berbeda dalam satu ruang.

8. *Co-Working Space*

Co-working space merupakan lingkungan kerja atau kantor yang digunakan oleh orang-orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk perusahaan yang berbeda-beda. *Co-working space* mencakup persewaan ruang yang digunakan bersama-sama, terbuka terhadap pengguna lainnya, dan dengan waktu yang *flexible*. Para pengguna ruang kerja pada *co-working space* adalah orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda di antaranya; *entrepreneur*, *freelancer*, *startup*, asosiasi, konsultan, investor, *artist*, peneliti, pelajar, dan masih banyak lagi (IMAJI, Vol. 9, No. 2, 2020).

Co-working space merupakan salah satu bagian dari perancangan kali ini. Area ini akan menjadi satu kesatuan dengan area cafe. Adapun *co-working space* yang akan dibuat ini mengikuti dari aspek serta akan tergambarkan sesuai definisi yang ada. Adapun konsep yang diusung akan sama dengan konsep cafe mengingat lokasi serta penggunaan ruangnya sama. Akan ada beberapa elemen tambahan lain untuk mendukung area *working space* yang akan dibuat.



Gambar 4 Gambar Referensi *Co-working Space*

(Sumber :

<https://i.pinimg.com/1200x/da/bd/cf/dabdcff9846a1dff982e894792742acc.jpg>, 2025)

9. Bangunan multifungsi

Bangunan multifungsi atau *mixed use building* merupakan bangunan dengan penggunaan berbagai fungsi yang disatukan dalam satu bangunan yang menampung beberapa kegiatan yang memiliki keterkaitan antara masing-masing fungsi dihubungkan dengan area transisi yang dapat menyatukan dan menyelaraskan. Adapun pendapat lain mengenai bangunan multifungsi yaitu *mixed use building* merupakan suatu upaya pendekatan perancangan yang berupaya menggabungkan berbagai aktivitas dan fungsi yang berbeda di bagian area dengan luas lahan yang terbatas.

10. Elemen Pengkondisian Ruang

Dalam perancangan interior, salah satu tujuan utamanya adalah untuk menambah nilai kenyamanan pada sebuah ruang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Salah satu aspek tersebut adalah mengenai elemen pengkondisian ruang. Elemen pengkondisian ruang sendiri mencakup hal mengenai sistem pencahayaan dan penghawaan.

a. Pencahayaan

Menurut Sulistyono, pencahayaan adalah elemen penting dalam desain interior yang melibatkan penggunaan sumber cahaya untuk menciptakan

suasana, memperjelas fungsi ruang, dan mempengaruhi pengalaman visual pengguna ruang. Pencahayaan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Cahaya alami berasal dari sinar matahari yang masuk melalui jendela atau celah pada bangunan. Sedangkan pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang berasal dari lampu.

Pada perancangan interior, kebutuhan mengenai pencahayaan harus diperhitungkan agar sesuai dengan fungsinya. Adapun acuan yang bisa dipakai dalam perhitungan tersebut adalah dari SNI 6197-2020 Konversi Energi Pada Sistem Pencahayaan yang berisi tabel tingkat pencahayaan rata-rata, renderasi warna dan temperatur warna yang direkomendasikan.



Fungsi Ruangan	Tingkat pencahayaan rata-rata ($E_{rata-rata}$) minimum (lux) ^{a)}	Renderasi warna minimum
Rumah Tinggal		
Teras	40	80
Ruang tamu	150	80
Ruang keluarga	100	80
Ruang makan	100	80
Ruang kerja	350	80
Kamar tidur	50	80
Kamar mandi	100	80
Laundry	200	80
Tangga	100	80
Gudang	50	80
Dapur	250	80
Garasi	50	80
Perkantoran		
Ruang resepsionis.	300	80
Ruang direktur	350	80
Ruang kerja	350	80
Ruang komputer	150	80
Ruang rapat	300	80
Ruang gambar	750	90
Gudang arsip	150	80
Ruang arsip aktif	350	80
Ruang tangga darurat	100	80
Ruang parkir	100	80
Lembaga Pendidikan		
Ruang kelas	350	80
Ruang baca perpustakaan	350	80
Laboratorium	500	90
Ruang praktek komputer	500	80
Ruang laboratorium bahasa.	300	80
Ruang guru	300	80
Ruang olahraga	300	80
Ruang gambar	750	80
Ruang Auditorium (exhibition)	300	80
Lobby	100	80
Tangga	100	80
Kantin	200	80
Restaurant		
Restaurant cepat saji	250	80
<i>Fine Dining</i>	30	80
Cafeteria	150	80
<i>Coffee shop</i>	100	80
<i>Lounge</i>	100	80
Kasir	300	80
Ruang pembersih	100	80
Dapur	250	90
Toilet	200	80

Tabel 1 Tabel Tingkat Pencahayaan Rata-Rata
(Sumber: SNI 6197, 14-15, 2020).

Kemudian dari Jurnal Evaluasi Pencahayaan Pada Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. Jurnal ini berisi mengenai rumus perhitungan kebutuhan lampu pada ruangan.

$$N = \frac{E \times L \times W}{\phi \times LLF \times CU \times n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- N = Jumlah titik lampu
- E = Kuat penerangan (lux)
- L = Panjang (m)
- W = Lebar (m)
- ϕ = Total nilai pencahayaan lampu (lumen)
- LLF = *Light Loss Factor* / Faktor kehilangan atau kerugian cahaya. Biasa nilainya 0,7 – 0,8
- CU = *Coeffesien of Utilization*
- n = Jumlah lampu dalam 1 titik

Dan yang terakhir adalah Jurnal Studi Penerapan Sistem Pencahayaan pada Desain Interior Apartemen “No. Name”. Jurnal ini memuat perhitungan masuknya cahaya luar (pencahayaan alami) yang masuk ke dalam ruangan (melalui jendela). Dalam perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan menjadi rumus sebagai berikut : Luas Jendela (m²) / Luas Ruangan (m²) x 1500 = Standar kebutuhan pencahayaan ruang (Lux).

b. Penghawaan

Penghawaan adalah proses atau sistem yang mengatur sirkulasi udara segar dalam ruangan. Terdapat keterlibatan antara pengaturan aliran udara untuk memastikan kualitas udara yang baik, menjaga suhu dan kelembaban, serta bau yang tidak diinginkan (Sulistiyo, 2025). Untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti yang sudah disampaikan diatas, maka diperlukan alat bantu berupa pengkondisi suhu ruangan (Air Conditioner) dan serta Exhaust Fan. Pemasangan AC dan Exhaust Fan tidak bisa sembarangan, terdapat beberapa acuan yang dapat digunakan. Acuan pertama adalah Jurnal Infotekmesin, Vol. 14, No.2, 2023 yang berisi tentang cara menghitung kebutuhan AC. Disebutkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menghitung kebutuhan AC melalui perhitungan mekanik. Adapun langkah yang pertama

adalah dengan menentukan ruangan yang hendak dihitung kebutuhan AC-nya. Yang kedua adalah menghitung volume ruang (diubah ke satuan feet/kaki), menentukan arah mata angin muka bangunan, dan menentukan apakah ruangan tersebut berinsulasi atau tidak. Kemudian yang terakhir adalah menghitung PK AC dari hasil pembulatan perhitungan sebelumnya. Terdapat rumus yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan AC. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$BTU = \frac{\text{Volume (ft)} \times E \times I}{60}$$

Keterangan :

- BTU = British Thermal Unit (satuan panas Britania)
- Volume = Volume ruang dalam satuan (ft)
- E = Arah hadap bangunan (Jika, bangunan menghadap Utara = 10, Barat = 17, Selatan = 18, Timur = 20)
- I = Posisi ruangan (10 = jika ruangan berada di bawah atau terhimpit ruangan lainnya, dan 18 = jika ruangan berada diatas dan tidak terhimpit)

Kemudian terdapat tabel konversi BTU/hari ke PK :

PK	BTU/hari
½	5.000
¾	7.000
1	9.000
1,5	12.000
2	18.000
2,5	24.000
3	28.000

Tabel 2 Konversi BTU/hari ke PK
(Sumber : Prasetya dkk, 2023)

Yang kedua adalah Journal Of Safety, Health, and Enviornment Engineering, Vol.2, No.1, 2024. Jurnal ini memuat kenyamanan termal pada wilayah tropis serta rumus untuk menghitung kebutuhan exhaust fan. Dijelaskan bahwa kenyamanan termal wilayah tropis dibagi menjadi tiga yaitu sejuk nyaman (20,5° C – 22,8° C), nyaman optimal (22,8° C – 25,8° C), dan hangat nyaman (25,8° C – 27,10° C). Dijelaskan juga bahwa untuk wilayah tropis, rekomendasi kelembaban udara dalam ruang adalah antara 40% - 50%, tetapi untuk ruangan yang dimana penggunaanya cukup padat maka kelembaban udara masih diperbolehkan dengan kisaran 55% - 60%. Kemudian rumus yang dimaksud untuk menghitung kebutuhan exhaust fan adalah sebagai berikut :

$$ACH = \frac{GVR}{L_{ruangan} \times T_{ruangan}}$$

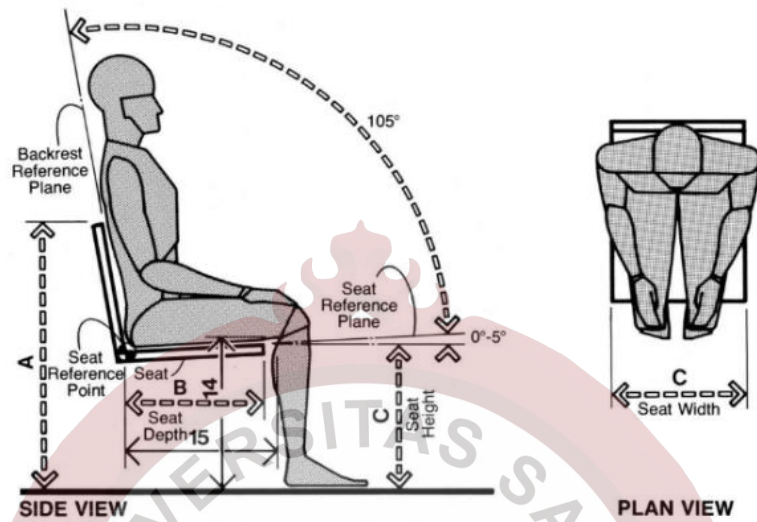
Keterangan :

ACH	=	Jumlah pergantian udara / jam (udara/jam)
GVR	=	Laju ventilasi (cmh/m ²)
L_ruangan	=	Luas ruangan (m ²)
T_ruangan	=	Tinggi ruangan (m)

11. Ergonomi

Didefinisikan sebagai salah satu bidang ilmu yang menggunakan data tentang keterbatasan manusia untuk membangun sistem kerja secara metodis sehingga orang dapat bekerja secara efektif. Kata ergonomi merupakan gabungan dari dua suku kata dalam bahasa yunani kuno yaitu *ergo*; kerja, dan *nomos*; hukum. Ergonomi mencakup berbagai disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, teknik, fisiologi, dan desain yang semuanya ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong produktivitas sekaligus meminimalkan ketidaknyamanan dan risiko cedera. Intinya dalam ergonomi berupaya meningkatkan kenyamanan, efisiensi, dan keselamatan individu di lingkungan kerja mereka. Atas hal tersebut, maka pada perancangan ini juga akan memperhatikan aspek ergonomi itu sendiri.

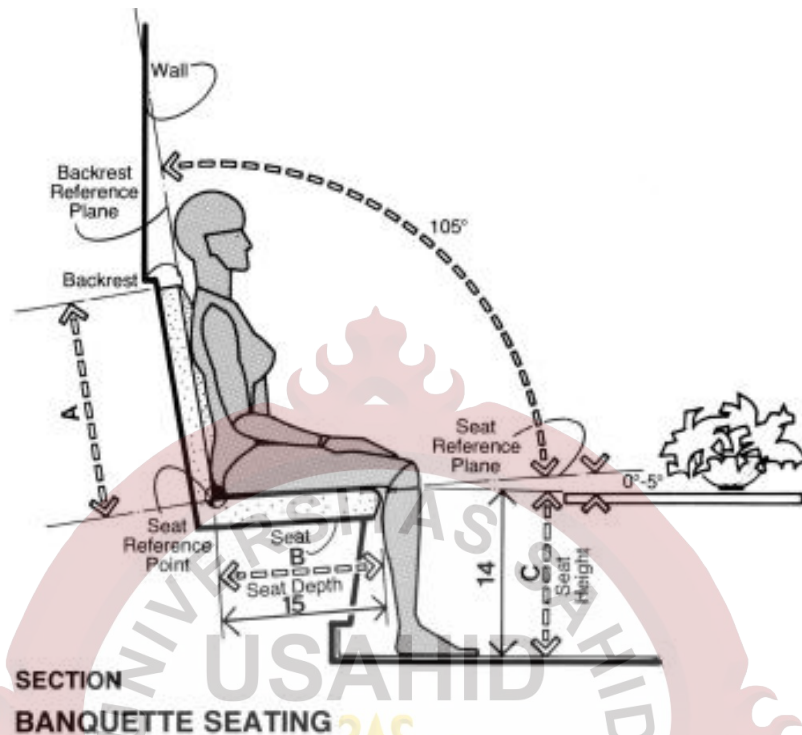
12. Dimensi Kursi Penggunaan Umum



	in	cm
A	31-33	78.7-83.8
B	15.5-16	39.4-40.6
C	16-17	40.6-43.2
D	17-24	43.2-61.0
E	0-6	0.0-15.2
F	15.5-18	39.4-45.7
G	8-10	20.3-25.4
H	12	30.5
I	18-20	45.7-50.8
J	24-28	61.0-71.1
K	23-29	58.4-73.7

Gambar 5 Standar Kursi Penggunaan Umum
(Sumber: Satrio, 2025)

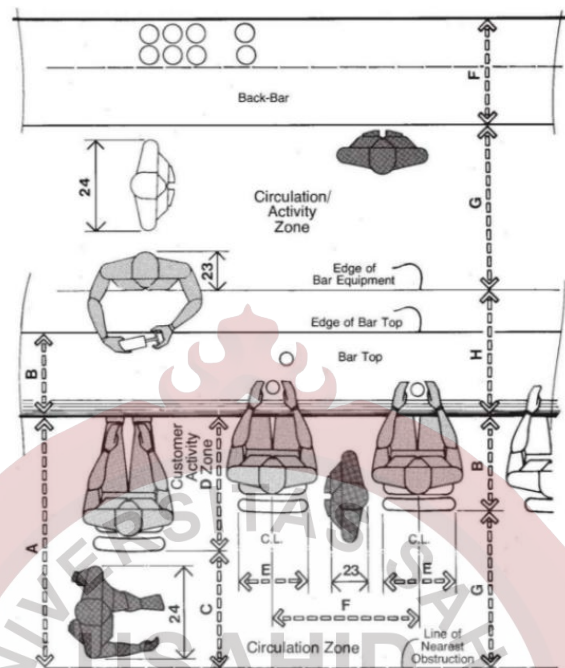
13. Standar Bangket



	in	cm
A	16-17	40.6-43.2
B	8.5-9	21.6-22.9
C	10-12	25.4-30.5
D	16.5-17.5	41.9-44.5
E	18-24	45.7-61.0
F	6-9	15.2-22.9
G	10 adjust.	25.4 adjust.
H	15.5-16	39.4-40.6
I	12 max.	30.5 max.
J	30 adjust.	76.2 adjust.
K	15	38.1
L	12-14	30.5-35.6

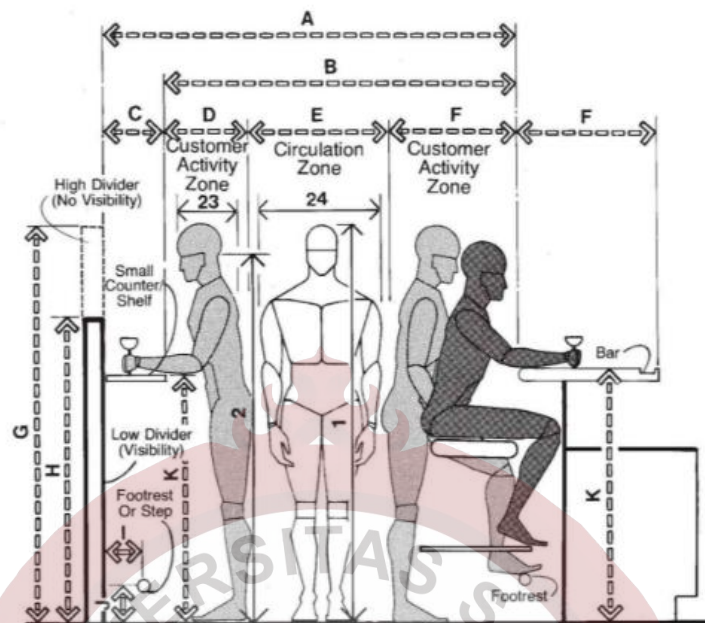
Gambar 6 Standar Kursi Bangket
(Sumber: Satrio, 2025)

14. Standar Kursi dan Meja Bar



	in	cm
A	54	137.2
B	18-24	45.7-61.0
C	24	61.0
D	30	76.2
E	16-18	40.6-45.7
F	24-30	61.0-76.2
G	30-36	76.2-91.4
H	28-38	71.1-96.5
I	100-128	254.0-325.1
J	42-45	106.7-114.3
K	11-12	27.9-30.5
L	6-7	15.2-17.8
M	7-9	17.8-22.9
N	6-9	15.2-22.9
O	22-26	55.9-66.0
P	60-69	152.4-175.3
Q	36-42	91.4-106.7

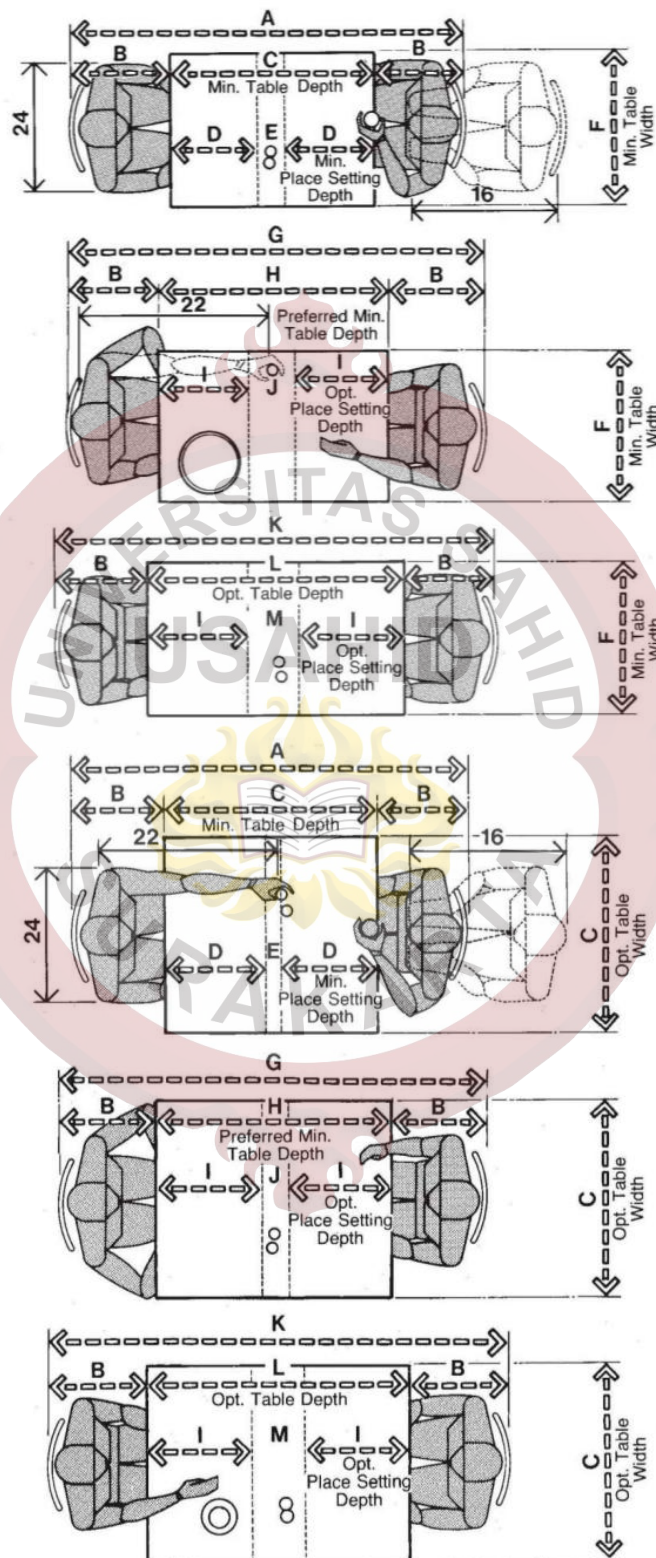
Gambar 7 Standar Kursi dan Meja Bar
(Sumber: Satrio, 2025).



	in	cm
A	76-84	193.0-213.4
B	66-72	167.6-182.9
C	10-12	25.4-30.5
D	18	45.7
E	30	76.2
F	18-24	45.7-61.0
G	76	193.0
H	54-56	137.2-142.2
I	6-9	15.2-22.9
J	7-9	17.8-22.9
K	42-45	106.7-114.3
L	24	61.0
M	29-33	73.7-83.8
N	32-36	81.3-91.4

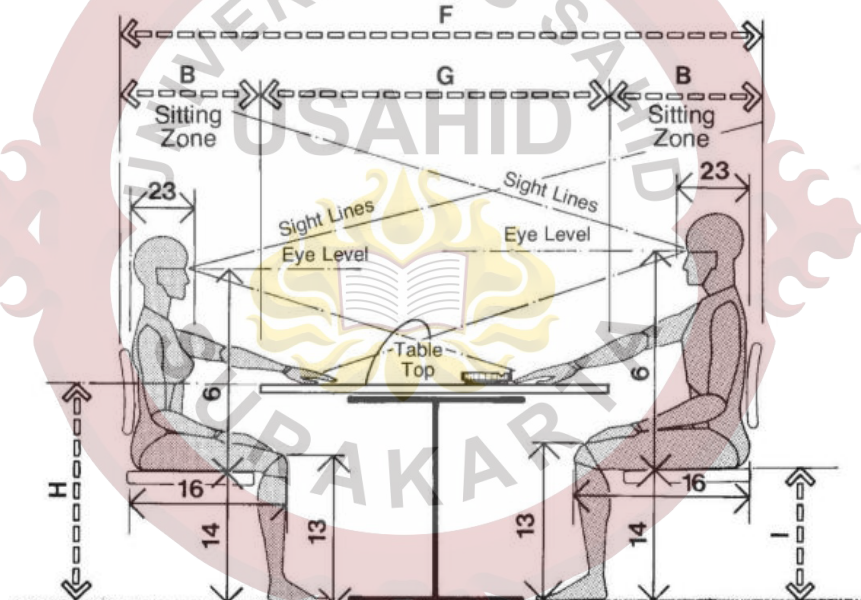
Gambar 8 Standar Kursi dan Meja Bar
(Sumber: Satrio, 2025).

15. Standar Meja Makan



	in	cm
A	66-78	167.6-198.1
B	18-24	45.7-61.0
C	30	76.2
D	14	35.6
E	2	5.1
F	24	61.0
G	72-84	182.9-213.4
H	36	91.4
I	16	40.6
J	4	10.2
K	76-88	193.0-223.5
L	40	101.6
M	8	20.3

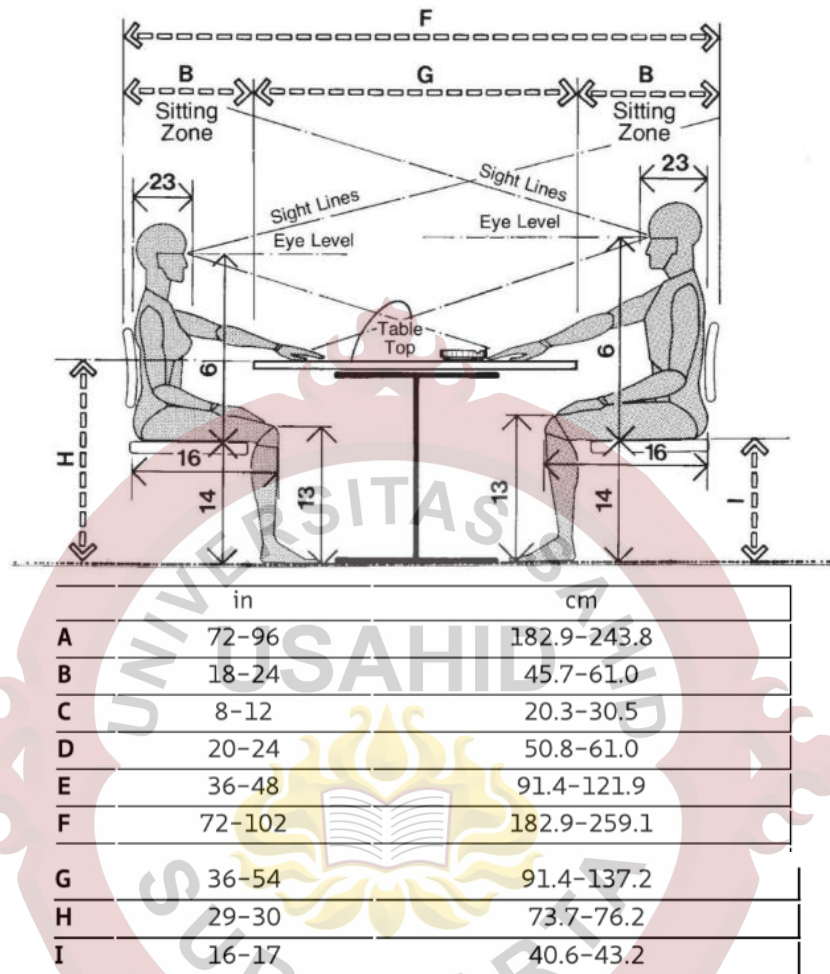
Gambar 9 Standar Meja Makan
(Sumber: Satrio, 2025)



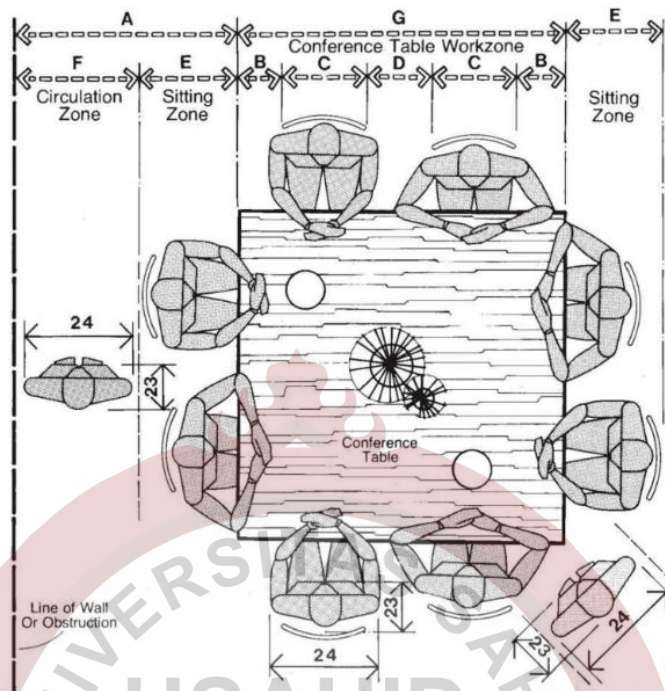
	in	cm
A	76-88	193.0-223.5
B	66-78	167.6-198.1
C	40	101.6
D	30	76.2
E	16-17	40.6-43.2
F	29-30	73.7-76.2
G	18-24	45.7-61.0
H	31	78.7
I	30 min.	76.2 min.
J	29 min.	73.7 min.

Gambar 10 Standar Meja Makan
(Sumber: Satrio, 2025)

16. Standar Kursi dan Meja Meeting



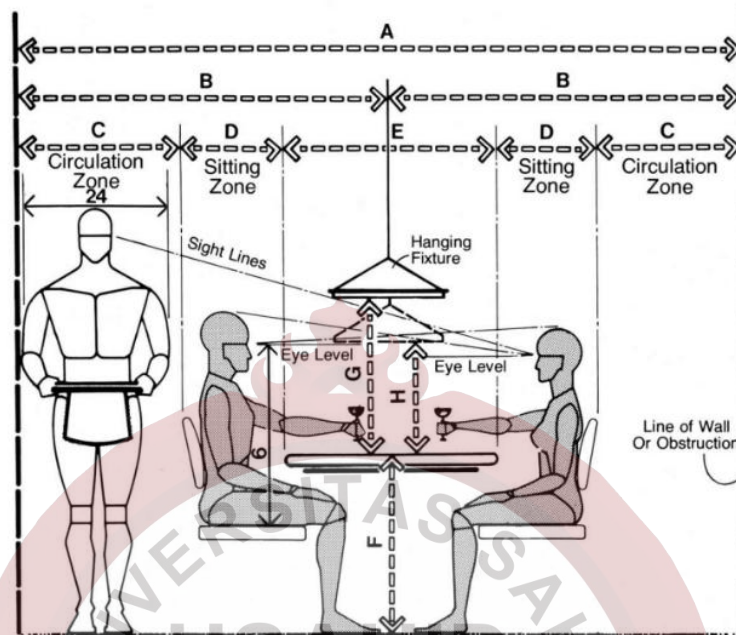
Gambar 11 Standar Kursi dan Meja Meeting
(Sumber: Satrio, 2025)



	in	cm
A	48-60	121.9-152.4
B	4-6	10.2-15.2
C	20-24	50.8-61.0
D	6-10	15.2-25.4
E	18-24	45.7-61.0
F	30-36	76.2-91.4
G	54-60	137.2-152.4
H	30	76.2
I	72-81	182.9-205.7
J	42-51	106.7-129.5
K	24-27	61.0-68.6
L	48-54	121.9-137.2

Gambar 12 Standar Kursi dan Meja Meeting
(Sumber: Satrio, 2025)

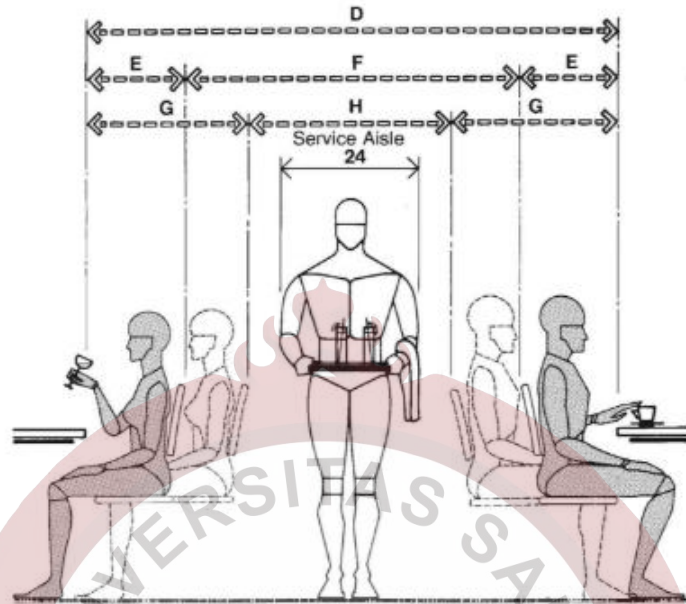
17. Tinggi Lampu Gantung Atas Meja



A	132-162	335.3-411.5
B	66-81	167.6-205.7
C	30-36	76.2-91.4
D	18-24	45.7-61.0
E	36-42	91.4-106.7
F	29-30	73.7-76.2
G	27	68.6
H	19	48.3
I	60-72	152.4-182.9
J	54-60	137.2-152.4
K	18	45.7
L	29-36	73.7-91.4

Gambar 13 Tinggi Lampu Gantung
(Sumber: Satrio, 2025)

18. Jarak Bersih Antar Kursi / Jalur Lalu-lalang



	in	cm
A	48	121.9
B	18	45.7
C	30	76.2
D	96-108	243.8-274.3
E	18-24	45.7-61.0
F	60	152.4
G	30-36	76.2-91.4
H	36	91.4

Gambar 14 Standar Jarak Bersih Antar Kursi
(Sumber: Satrio, 2025)